



Pendampingan Perancangan Taman Bermain dan Ruang Terbuka di Desa Sitimulyo

¹Amos Setiadi, ²Gerarda Orbita Ida Cahyandari, ³Hatta Musthafa Adham Putra,
⁴Ernesta Uba Wohon

^{1,2,3,4}Universitas Atma Jaya Yogyakarta

amos.setiadi@uajy.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 4 th December 2025 Revised: 12 th January 2026 Published: 4 th February 2026 Keywords: Open Spaces; Ecological; Social; Cultural; Architecture;	<i>Open Spaces are part of urban areas that significantly influence the quality of the city's environment. Open Spaces are part of urban open spaces filled with endemic and introduced plants and vegetation to support ecological, socio-cultural, and architectural benefits, as well as provide economic benefits to the community. Open Spaces are public areas, often in the form of parks, designed to serve residents. These spaces can take the form of green fields equipped with recreational and sports facilities, as well as sports complexes featuring 80% to 90% green areas. All of these facilities are public. This Community Service project utilizes a design concept that combines vegetation layout with perennial trees, shrubs, and bushes planted in groups or scattered throughout the area. Vegetation functions to create a microclimate and acts as a boundary between activities. In addition to the vegetation concept, it also encompasses the arrangement of recreational and sports facilities such as fields, playgrounds, restrooms, seating, and lighting.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 4 Desember 2025 Direvisi: 12 Januari 2026 Dipublikasi: 4 Februari 2026 Kata kunci Ruang Terbuka; Ekologis; Sosial; Budaya; Arsitektur;	Ruang Terbuka merupakan bagian dari kawasan kota yang sangat mempengaruhi kualitas lingkungan kota. Ruang Terbuka adalah bagian dari ruang-ruang terbuka wilayah perkotaan yang diisi oleh tanaman dan vegetasi endemik maupun vegetasi introduksi guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural, serta memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Ruang Terbuka merupakan ruang publik yang berbentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk. Ruang Terbuka dapat berupa lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, serta kompleks olah raga dengan area hijau sebesar 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut bersifat publik. Pengabdian pada Masyarakat ini menggunakan konsep disain yang memadukan antara tata vegetasi berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar. Vegetasi berfungsi sebagai pembentuk iklim mikro dan sebagai pembatas antar kegiatan. Selain konsep Vegetasi, juga mencakup penataan fasilitas rekreasi dan olah raga berupa lapangan, tempat bermain, toilet, tempat duduk dan lampu penerangan.

PENDAHULUAN

Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul memiliki potensi ruang terbuka (lapangan) seluas ±14.873 m² yang saat ini belum ditata secara maksimal. Dalam pertemuan di kantor Bappeda Kabupaten Bantul, diusulkan penataan agar ruang terbuka (lapangan) tersebut dapat dirancang sebagai taman bermain dan ruang terbuka publik yang nyaman secara arsitektural. Taman

bermain dan ruang terbuka hijau merupakan salah satu prasarana lingkungan yang wajib ada minimal 30% pada setiap daerah. Taman bermain dan ruang terbuka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dan interaksi sosial dalam bentuk aktivitas rekreasi lokal maupun olah raga. Perencanaan taman bermain dan ruang terbuka hijau berangkat dari dukungan masyarakat yang berkeinginan menjadikan desa mereka sebagai lingkungan yang mendukung aktivitas rekreasi lokal dan olah raga. Dengan melihat potensi yang ada, maka dilakukan identifikasi masalah dan koordinasi perencanaan. Permasalahan yang ada terkait keberadaan ruang terbuka berupa lapangan yang kondisinya belum ditata sehingga penggunaannya masih terbatas. Prioritas pengembangan yang akan dilakukan yaitu menyusun rancangan/disain ruang terbuka dan taman bermain sebagai bentuk komitmen warga untuk meningkatkan kesejahteraan warga itu sendiri.

Ruang merupakan tempat yang memiliki batas/pelingkup. Ruang Terbuka dapat dikategorikan sebagai *hard space* atau *soft space*. Kategori *hard space* memiliki batas dinding (arsitektural) dan umumnya merupakan tempat untuk berkegiatan sosial. Sedangkan kategori *soft space* umumnya didominasi lingkungan alamiah. Kategori *soft space* umumnya dalam bentuk taman, kebun, dan jalur hijau yang digunakan sebagai tempat masyarakat umum berkegiatan olah raga dan rekreasi. Tempat olahraga yang terdapat di Ruang Terbuka didominasi tanaman rumput, tumbuhan tegak lainnya dan memiliki perkerasan minimal, sehingga dikategorikan sebagai *soft space*, atau *urban void* (Trancik, 1986).

Yoshinobu Ashihara dalam *Exterior Design in Architecture* menyatakan bahwa Ruang Terbuka merupakan ruang yang dibatasi unsur alam. Ruang Terbuka dalam bentuk lingkungan buatan (*built environment*) yang mempunyai fungsi dan peran tertentu (Yoshinobu, 1970). Ruang Terbuka juga termasuk lingkungan binaan. Rapoport menyatakan bahwa lingkungan binaan merupakan lingkungan yang direncanakan dan memiliki penataan baik dari segi tata ruang, waktu, komunikasi, makna, budaya serta elemen fisik yang bersifat *fix*, *semi fix* dan *non-feature* (Rapoport, 2005).

Ruang Terbuka memiliki ragam fungsi. Fungsi sebagai paru-paru lingkungan, area serapan air hujan dan menambah estetika lingkungan, selain sebagai taman bermain dan olah-raga. Aktivitas bermain dan berolah-raga dapat dilakukan masyarakat di Ruang Terbuka. Namun demikian, faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia yang menggunakan tempat (Yusuf et al., 2018). Masyarakat khususnya usia anak dan remaja memerlukan ruang untuk bermain (Al-Arasi, 2013). Masyarakat usia anak dan remaja cukup rentan terhadap lingkungan sehingga membutuhkan sarana-prasarana lingkungan yang mendukung aktivitasnya (Dewiyanti, 2011); (Bellamy, 2001).

Ruang Terbuka sebagai taman bermain dapat mendukung kesejahteraan masyarakat khususnya pertumbuhan anak untuk menjadi pribadi yang aktif dan kreatif melalui aktivitas bermain yang mendukung tumbuh kembang anak dan kualitas hidupnya (R. Barlett, 1997); (Fitzpatrick, 2014); (UNICEF, 2002); (Subiyakto, 2012). Lingkungan bermain dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan terutama sosial, perkembangan mental, mengontrol respon emosional dan membentuk identitas (Batlett, 2002); (S. Barlett, 2007).

Ruang Terbuka merupakan bagian kawasan permukiman yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman itu sendiri. Ruang Terbuka pada permukiman adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang didalamnya terdapat vegetasi endemik maupun vegetasi non-endemik, memberi manfaat secara ekologi, sosial-budaya dan arsitektur, serta kesejahteraan masyarakat.

Strategi dan konsep perancangan Ruang Terbuka di Kapanewon Piyungan secara umum adalah (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2018):

- a. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dipertahankan, khususnya di daerah sempadan sungai sebagai area konservasi dengan memberlakukan aturan ketat tentang penataan

bangunan. Pada RTH di bantaran sungai dikembangkan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat dan memberikan fungsi ekologi sekaligus rekreasi.

- b. Mempertahankan eksistensi taman-taman lingkungan untuk estetika kawasan.
- c. Mewajibkan developer perumahan mengalokasikan lahan yang difungsikan sebagai RTH sebagai lapangan olahraga maupun taman bermain dengan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan penghuni. Proporsi ini berkaitan dengan estetika dan kelestarian lingkungan.
- d. Pengembangan RTH di sisi jalan sebagai estetika dan membentuk citra kawasan.
- e. Pengembangan RTH di sekitar pusat pelayanan atau di sekitar kawasan perumahan, berupa lapangan olah raga.

Ruang Terbuka publik di lingkungan permukiman baik di tingkat RT, RW, Kelurahan, dan Kapanewon dikategorikan sebagai RTH Taman, karena berupa taman lingkungan yang berfungsi sebagai fasilitas lingkungan pemukiman.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini merupakan kelanjutan dari pengembangan destinasi wisata desa, dalam hal ini wisata rekreasi dan olah raga bagi masyarakat di Kabupaten Bantul dan mengangkat potensi setempat dan pemberdayaan warga sebagai pelaku utama wisata di daerah mereka (Setiadi et al., 2023); (Setiadi et al., 2024).

METODE

Metode Pengabdian pada Masyarakat ini menggunakan cara pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*, dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan masukan dan saran, survey tapak, serta membuat gambar rancangan (Gambar 1). Wawancara dan penjangkaran masukan/saran warga dibutuhkan karena warga yang nantinya akan memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010). Metode ini dapat menumbuhkan rasa memiliki hasil akhir kegiatan bagi warga itu sendiri. Keterlibatan pada tahap pelaksanaan diharapkan akan memperkuat interaksi social, solidaritas dan kepercayaan warga terhadap pemerintah (Jatnika et al., 2024). Solusi yang ditawarkan dalam Pengabdian pada Masyarakat ini berupa gambar rancangan. Gambar rancangan sudah dipresentasikan di kantor Bappeda Kabupaten Bantul, mendapat masukan balik (*feedback*) dan diserahkan kepada mitra melalui kantor Bappeda Kabupaten Bantul. Diharapkan gambar rancangan tersebut dapat dipergunakan sebagai bagian dari dokumen rencana Pembangunan desa khususnya dalam penataan ruang terbuka (lapangan) yang ada sebagai taman bermain dan olah raga. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan pada Semester Ganjil yang melibatkan mahasiswa peserta Matakuliah Kerja Praktik di Program Studi Arsitektur. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini merupakan bagian dari kerjasama antara Departemen Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan mitra Pemerintah Kabupaten Bantul yang dimulai sejak tahun 2017 dan diperbaharui dengan dokumen Perjanjian Kerjasama Nomor 68/LK/Bt/2022. Kerjasama tersebut dalam bentuk bantuan dan pendampingan disain/gambar rancangan arsitektur fasilitas umum desa di wilayah Kabupaten Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dimulai dengan kegiatan koordinasi bersama mitra (gambar 1). Tahap kedua dilakukan survey lapangan untuk merekam kondisi ruang terbuka/lapangan yang ada. Ruang terbuka (lapangan) desa Sitimulyo memiliki luas ± 14.873 m². Lapangan tersebut berbatasan dengan Sungai Opak (gambar 2).



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian Masyarakat bersama Mitra Bappeda dan Desa di Kabupaten Bantul
(Sumber: Dokumentasi Tim)



Gambar 2. Kondisi Ruang Terbuka/Lapangan Desa Sitimulyo (sumber: Survey, 2025)

Tahap ketiga dilakukan studi literatur, khususnya pedoman penyediaan ruang terbuka hijau. Penataan ruang terbuka berdasarkan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, seperti terlihat pada tabel 1 (Direktorat Jenderal Penataan Ruang; Departemen Pekerjaan Umum, 2010) sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Standar Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal/ Unit (m ²)	Luas Minimal/ Kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2	2.500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	tersebar
5	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	di pusat wilayah/kota
		Hutan kota	Disesuaikan	4,0	di dalam/ kawasan pinggiran
		Untuk fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008

Pedoman tersebut mengatur penyediaan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman yang dapat dimanfaatkan selain sebagai ruang terbuka hijau (taman) juga untuk memberi ruang bermain dan olah raga bagi masyarakat. Ruang terbuka hijau yang juga berperan sebagai taman bermain merupakan tempat bermain anak-anak dan dewasa sekaligus sebagai tempat olah raga masih jarang ditemukan di kawasan permukiman terutama permukiman padat penduduk. Pada kawasan permukiman padat penduduk, ruang terbuka umumnya diarahkan dengan tanaman pot atau tanaman hidroponik di ruang terbuka privat/halaman, karena umumnya tidak tersedia lahan untuk menyediakan ruang terbuka di area publik yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi yang ada, penataan dilakukan mencakup beberapa elemen, yaitu penataan vegetasi, fasilitas parkir, area duduk-duduk, toilet dan taman bermain/olah raga.

Penataan vegetasi merujuk pada pedoman penyediaan ruang terbuka hijau. Maka vegetasi yang direkomendasikan untuk ruang terbuka dan taman adalah:

- Vegetasi tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, dan perakaran tidak mengganggu pondasi.
- Vegetasi yang bertajuk rindang dan kompak serta tidak terlalu gelap.
- Vegetasi dengan kecepatan tumbuh sedang.
- Jenis tanaman tahunan atau musiman.
- Jarak tanam rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal.
- Tahan terhadap hama penyakit tanaman.
- Minimal terdapat 3 (tiga) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.
- Mampu menyerap pencemaran udara.
- Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya.
- Ketinggian tanaman bervariasi, warna dominan hijau dengan variasi warna lain dimungkinkan.
- Jenis tanaman yang direkomendasikan meliputi tanaman yang berbunga dan juga jenis yang berbuah.

Sedangkan jenis vegetasi yang sesuai adalah (tabel 2):

Tabel 2. Jenis Vegetasi

No	Nama Pohon	Lokasi Penanaman
1.	Duku, sawo, durian, mangga, jambu, Jati, Mahoni, tanaman obat herbal	Ditanam di sekitar pekarangan rumah
2.	Palem raja	Ditanam di sekitar jalan arteri primer dan kolektor untuk memperkuat citra kawasan BKM
3.	Gaharu, Cendana, Sakura, Tanaman Hortikultura	Ditanam di sekitar pekarangan fasilitas sosial dan fasilitas umum
4.	Tanjung, Ketapang, Biola	Ditanam di sekitar Jalan Lingkungan
5.	Ficus Sp. Bambu, Aren, Jati	Sebagai green belt kawasan sempadan sungai, Goa Selarong dan Curup Nibo
6.	Cermei	Ditanam di kawasan penyangga
7.	Krebet	Ditanam di sekitar pusat BKM untuk memberi pengetahuan masyarakat tentang asal usul Desa Krebet.
8.	Tanaman Epifit seperti anggrek dan paku-pakuan	Dikembangkan di sepanjang jalan dalam BKM

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008

Untuk memenuhi disain sesuai dengan standar ekologi dan sosial, disain mempertimbangkan kriteria a-k dan tabel 2 diatas. Ruang terbuka sebagai taman bermain dan olahraga lebih baik jika dibandingkan dengan tempat bermain dan olahraga di ruang tertutup, karena aktivitas bermain dan olah raga di ruang terbuka hijau/taman mendapat udara yang lebih bersih dan sirkulasi udara jauh lebih baik jika di bandingkan dengan di ruang tertutup. Olahraga yang dilakukan di ruang terbuka hijau yang terletak di wilayah permukiman/di sekitar daerah tempat tinggal secara ekonomi lebih hemat karena aksesnya lebih dekat dan terjangkau bagi masyarakat desa. Dengan menata dan meningkatkan potensi ruang terbuka/lapangan yang ada, maka fungsi ruang terbuka dapat lebih optimal sebagai sarana bermain, *jogging track* dan olahraga bagi warga setempat.

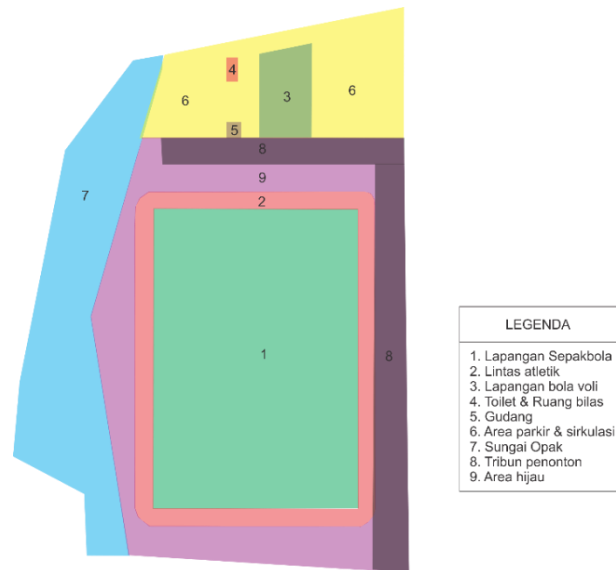
Ruang terbuka sebagai taman bermain dan olahraga memerlukan beberapa fasilitas pendukung, yaitu tempat parkir, tempat duduk-duduk, dan toilet umum. Fasilitas parkir disediakan sebagai tempat parkir kendaraan warga. Menurut pedoman, fasilitas parkir kendaraan mempertimbangkan berbagai kategori kendaraan yang berbeda dan memiliki sudut yang rapi dan efisien (Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996).

Fasilitas toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut. Fasilitas toilet umum dirancang dengan model toilet bersih untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis sehingga masyarakat dapat menggunakan dengan nyaman (Asosiasi Toilet Indonesia, n.d.). Pertimbangan jarak antara toilet dan taman bermain dan olah raga ditengah-tengah agar bisa dijangkau dari semua arah. Penempatan toilet memiliki batas maksimal jarak jangkauan pejalan kaki dengan radius $\leq 100\text{m}$. Disain pintu toilet menghadap ke arah dalam toilet karena merupakan ruang privat.

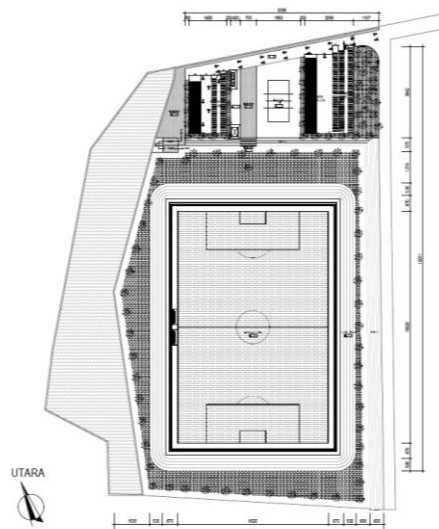
Lapangan olah raga menggunakan vegetasi rumput sebagai penutup permukaan lahan. Rumput lapangan olah raga berfungsi untuk mengurangi resiko cedera. Fasilitas penerangan umum berupa lampu taman dan lampu jalan (Menteri Perhubungan Republik Indonesia, 2018). Penerangan umum bertujuan untuk mendukung pergerakan yang aman bagi pejalan kaki dan kendaraan. Warga yang menggunakan taman bermain dan olah raga dapat terbantu orientasinya untuk mengenali area tersebut dan mendukung rasa aman pada sore dan malam hari. Hirarki penerangan terlihat dari perbedaan jarak, ketinggian dan warna cahaya lampu yang digunakan. Tiang lampu dengan ketinggian 2-6 meter.

Fasilitas tempat duduk berfungsi tempat istirahat untuk duduk. Prinsip desain tempat duduk harus menekankan kenyamanan, bentuk dan detail yang sederhana, mudah dipelihara, tahan lama dan mencegah kemungkinan perusakan (*vandalisme*). Peletakan tempat duduk sebaiknya terlindungi dari gangguan angin kencang, menempati lokasi yang memiliki pemandangan (*view*) yang bagus, terletak di luar jalur sirkulasi serta memberikan pilihan kepada pengguna seperti terbuka di bawah cahaya matahari, teduh, tempat yang tenang, tempat beraktivitas, formal dan informal. Pemilihan dan peletakan elemen tempat yang tenang, tempat beraktivitas, formal dan informal. Pemilihan dan peletakan elemen tempat duduk harus disesuaikan dengan elemen lainnya agar menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

Fasilitas pot tanaman berfungsi sebagai wadah tanaman. Merupakan elemen sebagai peneduh dan sebagai estetika pendukung yang menjadi pusat keindahan suatu area. Konsep perencanaan tapak meliputi pengolahan tapak secara makro sesuai dengan *zoning* secara keseluruhan terhadap tapak. Akses utama terletak pada sisi Timur tapak yang menuju Ruang Terbuka dari jalan. Kemudian konsep disesuaikan dengan bentuk tapak dan fungsi lapangan yang ada. Selain itu menyesuaikan dengan fungsi tapak itu sendiri, yaitu sebagai Ruang Terbuka dan tempat bermain dan olah raga, *jogging track* dengan memberikan konsep penataan yang berbasis alam sehingga menjadikan lapangan olahraga yang nyaman. Berdasarkan kondisi tapak dan pedoman di atas, selanjutnya disusun gambar rancangan sebagai berikut (gambar 3-13). Gambar 3 menunjukkan pembagian zona ruang berdasarkan kegiatan. Gambar 4 menunjukkan rencana tapak dalam bentuk denah taman bermain dan ruang terbuka, berikut ukuran dan unsur-unsur penutup permukaan tapak yang ada didalamnya baik vegetasi (elemen lunak) dan material (elemen keras). Gambar 5-13 menunjukkan tampilan keseluruhan baik visualisasi secara perspektif mata manusia dan mata burung.



Gambar 3. Pembagian Zona



Gambatr 4. Rencana Tapak



Gambar 5. Tampak Atas



Gambar 6. Tampak Perspektif Mata Burung



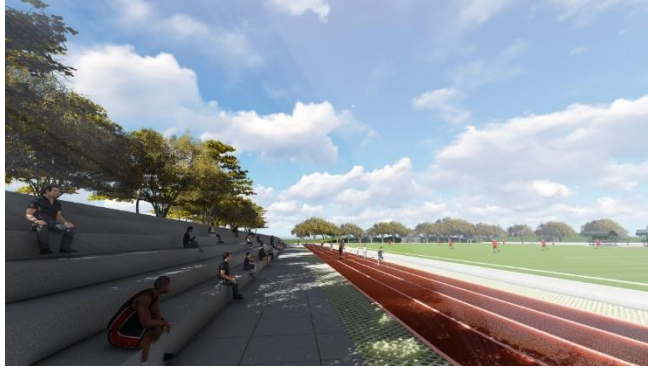
Gambar 7. Tampak Perspektif Papan Nama



Gambar 8. Tampak Perspektif Tempat Duduk



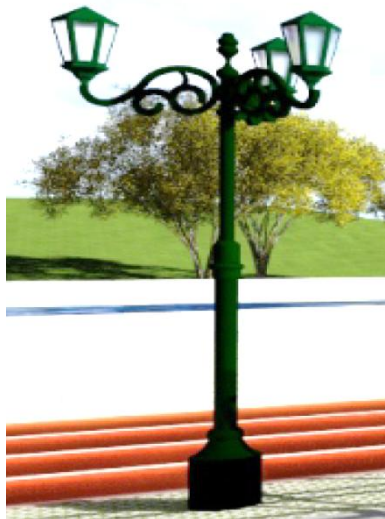
Gambar 9. Tampak Perspektif Toilet Umum



Gambar 10. Tampak Perspektif Lapangan Olah Raga dan *Jogging Track*



Gambar 11. Tampak Perspektif Tampak Perspektif Tempat Duduk



Gambar 12. Tampak Lampu Penerangan



KESIMPULAN

Ruang Terbuka sebagai Taman Bermain dan Olah Raga sangat dimungkinkan untuk mempunyai peran yang bersifat multifungsi, sebagai fasilitas rekreasi, fasilitas olah raga, fasilitas relaksasi, wadah interaksi sosial warga, serta sebagai pembangkit ekonomi lingkungan khususnya sektor informal yang hadir di area tersebut. Fasilitas ini diharapkan mendorong lapangan desa Sitimulyo sebagai tujuan rekreasi lokal berkaitan dengan keunikan, daya tarik disain, dan memberi peluang pilihan kegiatan rekreasi lokal. Perancangan Taman Bermain ini sekaligus upaya memenuhi target ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30% dari luas wilayah.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM-UAJY yang berperan membantu proses pengabdian dalam bentuk dana Pengabdian Pada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arasi, H. (2013). *A Study On Children's Perception Of Their Local Living Environment*. University of Twente.
- Asosiasi Toilet Indonesia. (n.d.). *Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia*. <https://www.asosiasitoilet-indonesia.org/wp-content/uploads/2021/03/Pedoman-Standard-Toilet-Umum-Indonesia.pdf>
- Barlett, R. (1997). *Introduction to Sport Biomechanics*. E & FN Spon.
- Barlett, S. (2007). *Making Space for Children: Planning for Post-disaster Recronstruction with Children and Their Families* (p. 51). Save the Children.
- Batlett, S. (2002). *Children's Rights and the Physical Environment : – a Review of Current Knowledge*.
- Bellamy, C. (2001). *The State of the World's Children*. UNICEF. <https://www.unicef.org/sowc/archive/ENGLISH/The State of the World%27s Children 2001.pdf>
- Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. (1996). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir- Nomor : 272/HK.105/DRJD/96*. https://www.andalalindkijakarta.com/file/12_272_PEDOMAN_TEKNIS_FASILITAS_PARKIR.pdf
- Dewiyanti, D. (2011). Ruang Terbuka Hijau Bandung; Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 7(1), 13–26.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang; Departemen Pekerjaan Umum. (2010). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- Fitzpatrick, S. (2014). *Examining Children's Perceptions and Use of Their Neighbourhood Built Environments: A Novel Participatory Mapping Approach* [The University of Western Ontario]. <https://uwo.scholaris.ca/bitstreams/c7a1335e-fa54-41ab-9c51-09e5670cd240/download>

- Jatnika, D. C., Humaedi, S., & Puti Firsanty, F. (2024). Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Masyarakat Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 237–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625>
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia - Nomor PM 27 TAHUN 2018*. <http://hubdat.dephub.go.id/km/tahun-2018/2669-peraturan-menteri-perhubungan-republik-indonesia-nomor-pm-115-tahun-2018-tentang-pengaturan-lalu-lintas-operasional-mobil-barang-selama-masa-angkutan-natal-tahun-2018-dan-tahun-baru-2019/download>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2018). *Rencana Detil Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian Wilayah Perkotaan Sewon Tahun 2018-2038*.
- Rapoport, A. (2005). *Culture Architecture & Design*. Locke Science Publishing Company, Inc.
- Setiadi, A., Binarti, F., Armando, N., & Pitaloka, A. (2023). Perancangan Desa Wisata Kadisoro Nyawiji Dadi Siji (KAJII), Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(3), 277–281. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i3.7312>
- Setiadi, A., Binarti, F., Harsowibowo, E., Aminah Yusuf, M., & Seketi, P. B. B. (2024). Perancangan Pasar Kuliner Gunungsari di Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(6), 280–284. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i6.9955>
- Subiyakto, R. (2012). Membangun Kota Layak Anak: Studi Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. *Sosio Regalia*, 10(1), 49–72.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (p. 179). Citra Utama.
- Trancik, R. (1986). Finding Lost Space: Theories of Urban Design. In *Landscape Journal* (p. 102).
- UNICEF. (2002). *Poverty and Conclusion Among Urban Children* (Issue 10). Innocenti Digest.
- Yoshinobu, A. (1970). *Exterior Design in Architecture*. New York, Van Nostrand Reinhold.
- Yusuf, M. A., Hayati, A., & Faqih, M. (2018). Concept of Female Dormitory Bedrooms Based on Students' Preference and Adaptation. *Journal of Architecture & ENVIRONMENT*, 17(2), 169–194. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v17i2.a4210>